



Tekanan Ekonomi, Religiusitas, Lingkungan Ramah Keluarga, dan Kesejahteraan Subjektif di Desa Pertanian dan Industri

Fathimah Zahroo^{1*}, Euis Sunarti¹, Istiqlaliyah Muflikhati¹

¹Institut Pertanian Bogor, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 08, 2024

Revised May 22, 2024

Accepted June 03, 2024

Available online August 31, 2024

Kata Kunci:

Tekanan Ekonomi; Religiusitas;
Lingkungan Ramah Keluarga;
Kesejahteraan Keluarga Subjektif; Desa
Pertanian dan Industri

Keywords:

Economic Pressure; Religiosity; Family-Friendly Environment; Subjective Family Well-being; Agricultural and Industrial Village



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penurunan kontribusi sektor pertanian dibandingkan dengan pesatnya perkembangan industri menyebabkan kesenjangan dan ketidakstabilan ekonomi keluarga di perdesaan. Situasi ini menunjukkan pentingnya peran setiap pihak dalam membangun lingkungan ramah keluarga dan mendorong keluarga untuk meningkatkan religiusitas agar tahan menghadapi tekanan dan tetap sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan ekonomi, religiusitas, dan lingkungan ramah keluarga terhadap kesejahteraan subjektif keluarga di desa pertanian dan industri. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan teknik *nonproportional stratified random sampling*, dengan 150 ibu sebagai responden. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif dan SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor terbesar yang paling mempengaruhi kesejahteraan subjektif keluarga di setiap wilayah adalah tekanan ekonomi pada keluarga di desa pertanian, religiusitas pada keluarga di desa industri, dan secara keseluruhan, lingkungan ramah keluarga. Penelitian ini berkontribusi dalam mendorong optimalnya kebijakan, upaya pemberdayaan, serta pembangunan lingkungan ramah keluarga di perdesaan dengan memperhatikan keragaman wilayah, seperti desa pertanian dan industri sehingga mampu membentuk keluarga yang tahan, berkualitas, dan sejahtera.

ABSTRACT

The decline in the agricultural sector's contribution compared to the rapid development of industry has led to economic disparity and instability among rural families. This situation underscores the importance of the role of all parties in building a family-friendly environment and encouraging families to enhance their religiosity to withstand pressures and remain prosperous. This study examines the influence of economic pressure, religiosity, and a family-friendly environment on the subjective well-being of families in agricultural and industrial villages. The research employs a quantitative and nonproportional stratified random sampling technique, with 150 mothers as respondents. Descriptive analysis and Structural Equation Modeling (SEM) were used for data analysis. The results show that the most significant factors affecting the subjective well-being of families in each region are economic pressure for families in agricultural villages, religiosity for families in industrial villages, and a family-friendly environment. This study contributes to optimizing policies, empowerment efforts, and the development of family-friendly environments in rural areas, considering the diversity of regions, such as agricultural and industrial villages, to foster resilient, high-quality, and prosperous families.

1. PENDAHULUAN

Struktur perekonomian Indonesia telah mengalami pergeseran dalam beberapa dekade terakhir (Kementerian Pertanian, 2021). Kontribusi pertanian Indonesia cenderung terus mengalami penurunan melandai menjadi 10,20%, berbeda dengan sektor industri yang terus mengalami kenaikan (Masterplandes, 2021). Permasalahan umum yang paling sering dialami keluarga petani di wilayah pertanian adalah kesulitan keuangan keluarga dan rendahnya produksi pertanian (Puspitawati & Fahmi, 2008). BPS (2019) menyatakan beberapa aspek yang menyebabkan permasalahan di perdesaan adalah menurunnya luas lahan pertanian, tingkat pendidikan petani yang rendah, peningkatan penduduk miskin, dampak revolusi industri, serta perubahan iklim. Pada keluarga di sekitar industri, dampak yang paling

*Corresponding author

E-mail addresses: fathimah05zahroo@apps.ipb.ac.id

dirasakan adalah peningkatan ekonomi meskipun keberadaan industri memberikan perubahan pada kondisi permukiman (Mena et al., 2019). Roucek et al., (1984) mendefinisikan adanya tipologi masyarakat desa dari segi kegiatan pokoknya, seperti desa pertanian dan desa industri. Ketidakefektifan pembangunan di wilayah perdesaan tanpa melihat karakteristik wilayah mendorong munculnya kesenjangan akses keluarga di kawasan pertanian dan industri, pencemaran lingkungan, serta kesehatan masyarakat didalamnya (Istiqomah, 2015), yang berhubungan dengan kepuasan hidup (Bonfond & Mabrouk, 2019).

Munculnya kesenjangan berkontribusi terhadap buruknya kesejahteraan subjektif (Diener et al., 2015), serta mengindikasikan bahwa keluarga di perdesaan masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan perkembangannya. Pada tingkat keluarga, kepuasan anggota keluarga terhadap kebutuhan dasar seperti kondisi rumah merupakan indikator subjektif (Sunarti, 2006). Kesejahteraan keluarga terbagi menjadi dua, yakni kesejahteraan subjektif dan objektif. Kesejahteraan objektif merupakan kondisi fisik-ekonomi keluarga yang bertumpu pada ukuran kuantitatif berdasarkan standar acuan yang digunakan, sedangkan kesejahteraan subjektif merupakan kepuasan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan perkembangannya (Sunarti 2021). Diener et al., (2009) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan penilaian terhadap kehidupan individu, baik melalui kepuasan hidup maupun respons emosional terhadap peristiwa, seperti pengalaman emosi positif.

Aspek ekonomi keluarga merupakan pilar keseimbangan serta salah satu faktor kesejahteraan keluarga (Sunarti, 2018). BPS (2023c) menyatakan bahwa persentase penduduk miskin perdesaan (12,22%) lebih tinggi dari perkotaan (7,29). Indeks kedalaman kemiskinan penduduk miskin di perdesaan (2,03) yang lebih tinggi dari perkotaan (1,16) juga menunjukkan bahwa penduduk miskin perdesaan lebih terpuruk keadaannya (BPS, 2023c). Keterpurukan atau tekanan ekonomi dapat berdampak pada konflik keluarga serta menurunkan tingkat kesejahteraan keluarga (Sunarti et al., 2009). Tekanan ekonomi adalah situasi khawatir karena kesulitan membeli kebutuhan, memaksa individu memangkas pengeluaran harian, dan menghadapi kesulitan membayar tagihan bulanan (K. J. Conger et al., 2000a). Tekanan ekonomi yang dirasakan keluarga dapat menurun dengan semakin baiknya karakteristik pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh keluarga (Yulfa et al., 2022). Semakin baik jenis pekerjaan dan pendapatan keluarga juga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarganya (Silitonga et al., 2018). Semakin rendah tekanan ekonomi yang dimiliki keluarga maka akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif keluarga (Puspitawati et al., 2019; Sunarti et al., 2022).

Azzara et al., (2022) menyebutkan bahwa tekanan ekonomi keluarga dapat menurun seiring dengan meningkatnya religiusitas. Religiusitas dapat didefinisikan sebagai kepercayaan pada Tuhan yang disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini dan ditetapkan oleh Tuhan (Abou-Youssef et al., 2011). Kesejahteraan subjektif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah religiusitas (Devitasari & Utami, 2022). Tingginya religiusitas yang dimiliki seseorang juga mampu meningkatkan rasa bahagia dan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi (George et al., 2020). Aspek religiusitas juga dapat mendorong pembangunan masyarakat ke arah yang lebih baik secara berkelanjutan (Budiarti & Muflikhati, 2013).

Pembangunan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan seiring dengan meningkatnya tuntutan pemenuhan hak asasi manusia untuk memperoleh kehidupan berkualitas tanpa merusak lingkungan alam maupun sosial (Sunarti, 2011). Faktor lingkungan yang dianggap kurang memberikan peluang pekerjaan seringkali mendorong munculnya problematika yang lebih kompleks (Sunarti, 2015). Kualitas lingkungan juga berpengaruh terhadap kenyamanan dan kesejahteraan psikologis keluarga (Ernawati, 2019); (Putri dan Indrawati 2023). Keberadaan industri dalam suatu lingkungan akan mempengaruhi nilai-nilai dan kondisi fisik masyarakatnya (Nawawi et al., 2015). Bagi keluarga yang tinggal di lingkungan industri, kesempatan terhadap pekerjaan baru sektor nonpertanian serta akses terhadap pendidikan dan kualitas fasilitas tempat tinggal lebih terbuka, dibandingkan dengan masyarakat di lingkungan pertanian yang tidak secara langsung terkena dampaknya (Ayuningtias & Murdianto, 2017). Sebuah lingkungan akan berada dalam bahaya jika tidak dilibatkan dalam pengembangan teknologi dan pembangunan wilayah, khususnya kawasan perdesaan (Cowie et al., 2020). Lingkungan ramah keluarga merupakan wilayah terdekat dan terjangkau dalam interaksi kehidupan keluarga yang menyediakan lingkungan fisik dan sosial, memberikan *feedback* positif bagi keluarga, serta mampu meningkatkan implementasi ketahanan keluarga (Sunarti 2015).

Kajian terdahulu telah meneliti kesejahteraan subjektif keluarga yang berkaitan dengan stress dan strategi koping (Octaviani et al., 2018). Islamia et al., (2019a) juga telah meneliti mengenai kesejahteraan subjektif di wilayah perdesaan dan perkotaan berkaitan dengan tekanan psikologis. Kesejahteraan subjektif keluarga juga telah banyak diteliti dengan dukungan sosial dan strategi nafkah (Sulastri & Hartoyo, 2014) maupun dengan peran suami (Sudirman et al., 2019). Secara terpisah,

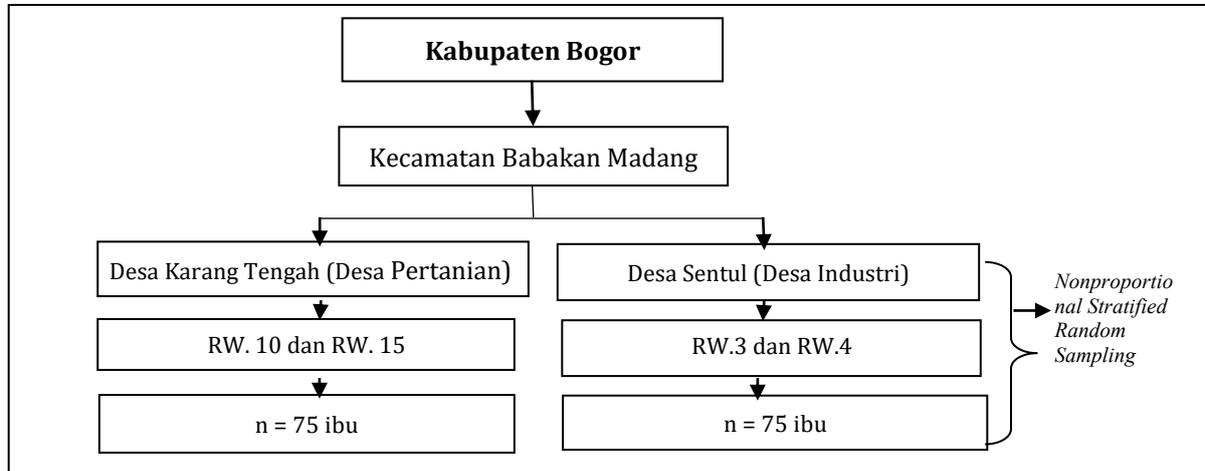
kesejahteraan subjektif keluarga juga telah diteliti dengan tekanan ekonomi (Raharjo et al., 2015) dan religiusitas (Wati & Rizkillah, 2021). Sementara itu, lingkungan ramah keluarga baru diteliti dengan tipologi keluarga dan resiliensi (Salamah et al., 2023), belum pernah secara langsung diteliti dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengkaji secara terpisah tanpa melihat keragaman bentuk wilayah, penelitian ini mengkaji variabel tekanan ekonomi, religiusitas, lingkungan ramah keluarga, dan kesejahteraan subjektif dalam kerangka penelitian tunggal disertai dengan melihat keragaman wilayah, serta membedakan desa pertanian dengan industri. Kabupaten Bogor merupakan wilayah penyangga ibu kota dengan persentase kemiskinan terbesar (7,27), dibandingkan dengan Bekasi (4,10), Depok (2,38), maupun Tangerang (5,89) (BPS, 2023c). Babakan Madang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor yang memiliki potensi pertanian dan industri. Wilayah pertanian di Babakan Madang yang memiliki potensi serta merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di Kabupaten Bogor adalah Desa Karang Tengah. Sementara itu, Desa Sentul merupakan salah satu desa yang memiliki potensi di bidang industri dengan sebagian besar wilayahnya beroperasi di bidang industri dan jasa (BPS, 2023a). Meskipun demikian, terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa potensi pertanian di Desa Karang Tengah belum optimal dikelola. Pembangunan wilayah desa yang kurang memperhatikan sumber daya pertanian menyebabkan petani kesulitan dalam mengakses teknologi pertanian serta terhambat dalam menghasilkan produk berkualitas. Hanya sebagian kecil petani yang sudah mampu mengolah biji kopi menjadi produk kopi siap minum. Minimnya pemberdayaan, edukasi, serta bantuan teknologi pertanian mengakibatkan menurunnya hasil produksi serta sulitnya petani dalam memperoleh upah yang lebih tinggi. Minimnya upah yang diperoleh mendorong timbulnya tekanan ekonomi yang dirasakan. Berbeda dengan kondisi di Desa Pertanian, Desa Industri lebih memberikan variasi peluang pekerjaan. Rata-rata pendapatan keluarga meningkat seiring dengan semakin berkembangnya sektor industri di Desa Sentul (BPS, 2023a), meskipun terdapat dampak lingkungan fisik dan sosial terhadap keluarga. Pembangunan wilayah perdesaan tanpa mempertimbangkan karakteristik potensi setempat dapat mendorong pada problematika yang lebih kompleks, kesenjangan wilayah, serta mengancam kesejahteraan masyarakat (Wilsonoyudho, 2009).

Kajian terdahulu belum banyak penelitian yang mengangkat pergeseran kontribusi sektor pertanian dan industri sebagai pemicu permasalahan kesejahteraan subjektif keluarga di wilayah perdesaan. Selain itu, kajian terdahulu juga belum banyak meneliti mengenai pentingnya pembangunan lingkungan ramah keluarga dengan melihat keragaman bentuk wilayah sebagai faktor penentu kesejahteraan subjektif keluarga. Kesejahteraan subjektif sebuah keluarga akan terbentuk jika kondisi keluarga mampu tahan terhadap tekanan dan memiliki lingkungan yang berkualitas. Hal ini mendorong perlunya kajian lebih lanjut dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Kesejahteraan subjektif sebuah keluarga dapat meningkat dengan menurunnya tekanan ekonomi yang dirasakan keluarga serta meningkatnya religiusitas dan lingkungan ramah keluarga. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya; (1) mengidentifikasi karakteristik keluarga, tekanan ekonomi, religiusitas, lingkungan ramah keluarga, dan kesejahteraan subjektif keluarga serta perbedaannya di desa pertanian dan industri; (2) menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung karakteristik keluarga, tekanan ekonomi, religiusitas, dan lingkungan ramah keluarga terhadap kesejahteraan subjektif keluarga di desa pertanian dan industri. Penelitian ini berkontribusi dalam mendorong optimalnya kebijakan, upaya pemberdayaan, serta pembangunan lingkungan ramah keluarga di perdesaan dengan memperhatikan prinsip ekologis dan keragaman wilayah, seperti desa pertanian dan industri sehingga mampu membentuk keluarga yang tahan, berkualitas, dan sejahtera.

2. METODE

Desain penelitian ini merupakan *cross sectional study* dengan menggunakan studi kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Karang Tengah (desa pertanian) dan Desa Sentul (desa industri), Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. Desa Karang Tengah merupakan desa dengan sebagian besar keluarganya bekerja sebagai petani. Ketua Kelompok Tani Wangun 2 menyatakan bahwa Desa Karang Tengah merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di Kabupaten Bogor yang produknya sudah sampai mancanegara. Desa Karang Tengah memiliki potensi pertanian seperti kopi, pandan, dan cengkeh. Sementara itu, Desa Sentul merupakan desa dengan perkembangan pesat di bidang industri maupun wisatanya. Desa sentul terletak di kawasan perbukitan pegunungan Jonggol yang sekelilingnya juga terdapat kawasan pabrik, sirkuit balap, perumahan, apartemen, dan berbagai pusat perbelanjaan (BPS, 2023a). Ketua Rukun Warga 3 Desa Sentul menyatakan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Sentul bekerja di sektor industri dan jasa. Penduduk dengan perekonomian menengah kebawah mayoritas bekerja di pabrik sebagai buruh. Pengambilan data dilakukan pada Bulan Oktober dan November 2023.

Populasi penelitian ini adalah keluarga petani yang tinggal di Desa Karang Tengah (RW. 10 dan 15) dan keluarga buruh di Desa Sentul (RW. 3 dan 4). Pengambilan contoh dilakukan dengan menggunakan *nonproportional stratified random sampling* yang membandingkan keluarga di desa pertanian dan industri. Penelitian ini melibatkan 150 keluarga dengan ibu sebagai responden dikarenakan mampu mewakili keluarga dalam menggambarkan dan menguraikan kondisi keluarga (Gambar 1).



Gambar 1. Teknik Penarikan Contoh

Data dihimpun melalui pengisian kuesioner dengan bantuan metode wawancara. Tekanan ekonomi yang diukur menggunakan kuesioner Taken-Ga (Sunarti, 2021). Tekanan ekonomi objektif diukur berdasarkan pendapatan perkapita, kepemilikan tabungan, status pekerjaan suami, potensi kehilangan pekerjaan, perbandingan pendapatan dan pengeluaran, beban pembayaran cicilan, hutang dibandingkan dengan asset keluarga, beban biaya rumah, dan beban perawatan anggota keluarga dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,850. Kuesioner tekanan ekonomi subjektif sendiri memiliki *cronbach's alpha* 0,769. Total pertanyaan berjumlah 10 butir menggunakan skala semantik dengan pilihan jawaban tingkat kesulitan 1= kesesuaian rendah, hingga 7= kesesuaian tinggi. Religiusitas keluarga, menggunakan kuesioner religiusitas Abou-Youssef et al., (2011). Instrumen ini mengukur 3 dimensi religiusitas yang meliputi keyakinan agama, praktik agama, dan penghayatan agama. Jumlah pertanyaan pada instrumen ini sebanyak 19 item pertanyaan dengan pilihan jawaban 1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= setuju, dan 4= sangat setuju. *Cronbach alphanya* sebesar 0,826. Lingkungan ramah keluarga diukur menggunakan instrumen Ling-Ga (Sunarti, 2021) dengan nilai *cronbach's alpha* 0,894. Kuesioner terdiri dari 30 item pernyataan menggunakan skala semantik dengan pilihan jawaban 1= kesesuaian rendah, hingga 7= kesesuaian tinggi. Kesejahteraan subjektif, menggunakan instrumen Sejahtera-Ga (Sunarti, 2021) dengan nilai *cronbach's alpha* 0,941. Kuesioner kesejahteraan subjektif terdiri dari 30 item dengan tiga dimensi yaitu kesejahteraan fisik ekonomi, psikologis, serta sosial. Penilaian menggunakan skala semantik dengan pilihan jawaban 1= kesesuaian rendah, hingga 7= kesesuaian tinggi.

Skor setiap dimensi ditransformasikan menjadi indeks kemudian dikategorikan. Tekanan ekonomi, kesejahteraan subjektif, dan lingkungan ramah keluarga menggunakan *cut-off* Sunarti, 2021) yaitu sangat rendah (0 - 19), rendah (20 - 39), sedang (40 - 69), dan tinggi (70 - 100), untuk lingkungan ramah keluarga, sangat rendah (0 - 29), rendah (30 - 49), sedang (50 - 79), dan tinggi (80 - 100). Religiusitas keluarga sendiri menggunakan *cut-off* Sunarti et al., (2005) yaitu rendah (<60), sedang (60-79), dan tinggi (≥ 80). Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji beda *Independent T-Test* menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 25.0 serta uji analisis pengaruh langsung dan tidak langsung menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM PLS).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga

Rata-rata usia keluarga di desa pertanian masuk dalam katagori dewasa madya (suami 47,84 tahun dan istri 41,43 tahun). Rata-rata usia keluarga di desa industri masuk dalam katagori dewasa awal (suami 38,41 tahun dan istri 34,52 tahun). Keluarga di desa pertanian memiliki rata-rata usia yang lebih tinggi dari keluarga di desa indsutri. Meskipun rata-rata usia di desa pertanian masuk dalam katagori

dewasa madya dan masih produktif, hampir sepertiga usia suami di desa pertanian (26,7%) masuk dalam katagori dewasa akhir dan tidak produktif. Hasil penelitian juga menunjukkan sedikitnya pilihan dan kesempatan strategi penghidupan di desa pertanian selain menjadi petani. Rata-rata lama pendidikan keluarga di desa pertanian sangat rendah, yakni suami 3,89 tahun dan istri 3,13 tahun (tidak tamat SD). Keluarga di desa industri memiliki lama pendidikan yang lebih baik, yakni suami 8,55 tahun dan istri 7,75 tahun (tamat SD) (tabel 1).

Tabel 1. Sebaran contoh berdasarkan usia, pendidikan suami dan istri, besar keluarga, pendapatan perkapita, serta nilai rata-rata

Karakteristik Keluarga	Desa Pertanian		Desa Industri	
	Suami	Istri	Suami	Istri
Usia (tahun)	%	%	%	%
Dewasa Awal (20-40)	41,3	56,0	65,3	76,0
Dewasa madya (41-60)	32,0	37,3	34,7	24,0
Dewasa Akhir (>60)	26,7	6,7	0	0
Total	100	100	100	100
Rata - rata (tahun)	47,84	41,43	38,41	34,52
Lama Pendidikan (tahun)				
Tidak Sekolah (0 tahun)	29,3	36,0	0	0
Tidak Tamat SD (1-5 tahun)	32,0	29,3	9,3	14,7
Tamat SD (6-8 tahun)	29,3	33,3	33,3	33,3
Tamat SMP (9-11 tahun)	4,0	1,3	22,7	32,0
Tamat SMA (12 tahun)	5,3	0	34,7	20,0
Total	100	100	100	100
Rata - rata (tahun)	3,33	2,68	8,55	7,75

Separuh lebih keluarga di desa pertanian (66,7%) dan industri (73,3) masuk dalam katagori keluarga kecil (≤ 4 orang). Meskipun demikian, jumlah keluarga kecil di desa industri lebih banyak dibandingkan dengan keluarga di desa pertanian. Hampir separuh keluarga di desa pertanian (41,3%) masuk katagori miskin. Pada keluarga di desa industri, hanya sebagian kecil keluarga (12%) yang masuk dalam katagori miskin (tabel 2).

Tabel 2. Sebaran contoh berdasarkan besar keluarga, pendapatan perkapita, serta nilai rata-rata

Karakteristik Keluarga	Desa Pertanian	Desa Pertanian
	%	%
Besar Keluarga		
Kecil ≤ 4 orang	66,7	73,3
Sedang 5 -6 orang	33,3	26,7
Besar ≥ 7 orang	0	0
Pendapatan Perkapita		
Keluarga Miskin (\leq Rp. 482.174)	41,3	12,0
Keluarga Tidak Miskin ($>$ Rp. 482.174)	58,7	88,0
Total	100	100
Rata-rata	Rp. 734.027	Rp. 956.113

Keterangan: Garis kemiskinan Kabupaten Bogor di tahun 2023 adalah Rp. 482.174 (BPS, 2023b)

Tekanan Ekonomi

Separuh lebih keluarga di desa pertanian (56%) dan sebagian besar keluarga di desa industri (69%) memiliki tekanan ekonomi objektif katagori rendah. Meskipun pendapatan keluarga dan akses pekerjaan di desa industri lebih baik dari keluarga di desa pertanian, masih terdapat sebagian kecil keluarga di desa industri (16%) yang merasakan tekanan ekonomi objektif katagori sedang (tabel 3). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 aspek yang memiliki perbedaan signifikan antara keluarga di desa pertanian dan industri, yakni pendapatan perkapita, perbandingan pendapatan dan pengeluaran, beban biaya rumah, dan beban biaya perawatan anggota keluarga yang sakit. Berdasarkan aspek-aspek tersebut,

keluarga di desa pertanian memiliki tekanan yang lebih besar dari keluarga di desa industri. Keluarga di desa industri justru lebih tertekan dalam aspek beban biaya rumah. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar keluarga di desa industri merupakan pendatang yang belum memiliki rumah sehingga perlu membayar biaya sewa atau kontrak rumah yang tidak sedikit.

Berdasarkan hasil pertanyaan terbuka, hampir seluruh keluarga di desa pertanian (90%) memiliki aset seperti tanaman kopi, serih, dan pandan yang sewaktu-waktu dapat dijual sebagai strategi mengatasi kesulitan ekonomi, sedangkan keluarga di desa industri lebih mengandalkan pada pendapatan bulanan yang diperoleh. Temuan lainnya menunjukkan bahwa keluarga di desa pertanian dan industri rentan berhutang dikarenakan belum memiliki kebiasaan menabung secara produktif, bahkan sebagian besarnya tidak memiliki tabungan. Keluarga di desa pertanian dan industri masih kesulitan dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Tabel 3. Sebaran (%) contoh berdasarkan tekanan ekonomi serta nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan *P-Value* menurut jenis wilayah

No	Kategori	Jenis Wilayah Keluarga		Total
		Desa Pertanian	Desa Industri	
Tekanan Ekonomi Objektif				
1	Sangat Rendah (0-19)	12,0	13,3	12,27
2	Rendah (20-39)	56,0	69,3	62,7
3	Sedang (40-69)	30,7	16,0	23,3
4	Tinggi (79-100)	1,3	1,3	1,3
Min – Maks		1-13	1-15	1-15
Mean ± Std. Deviation		6,37 ± 2,39	5,71 ± 2,42	6,04 ± 2,41
<i>P-Value (Sig)</i>		0,092		
Tekanan Ekonomi Subjektif				
1	Sangat Rendah (0-19)	4,0	18,7	11,3
2	Rendah (20-39)	14,7	28,0	21,3
3	Sedang (40-69)	29,3	45,3	37,3
4	Tinggi (70-100)	52,0	8,0	30,0
Min – Maks		13-69	10-69	10-69
Mean ± Std. Deviation		49,61 ± 13,88	34,28 ± 12,61	41,95 ± 15,29
<i>P-Value (Sig)</i>		0,000**		

Keterangan: **=signifikan $p < 0,01$, *= $p < 0,05$

Tekanan ekonomi subjektif mengukur persepsi kesulitan yang dirasakan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Temuan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada tekanan ekonomi subjektif keluarga di desa pertanian dan industri. Separuh lebih keluarga di desa pertanian (52%) memiliki tekanan ekonomi subjektif katagori tinggi. Keluarga di desa pertanian sangat merasa kesulitan utamanya dalam aspek biaya perawatan rumah, biaya rekreasi keluarga, dan biaya peningkatan ketrampilan hidup. Pada keluarga di desa industri, hampir separuhnya (45.3%) berada dalam katagori tekanan ekonomi subjektif sedang (tabel 3). Tekanan ekonomi subjektif lebih tinggi dimiliki oleh keluarga di desa pertanian. Keluarga di desa pertanian merasakan fasilitas, bantuan, serta layanan kesehatan yang lebih sulit dibandingkan dengan keluarga di desa industri.

Religiusitas

Temuan menarik pada variabel religiusitas menunjukkan bahwa keluarga di desa industri memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dari keluarga di desa pertanian. Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan kemampuan dalam literasi keagamaan yang lebih baik dapat berkontribusi pada tingkat religiusitas yang semakin baik. Tidak terdapat keluarga yang memiliki tingkat religiusitas rendah pada keluarga di desa pertanian maupun industri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi praktik agama memiliki perbedaan yang signifikan antara keluarga di desa pertanian (74,74) dan industri (82,74) (tabel 4). Keluarga di desa pertanian memiliki rata-rata lama pendidikan yang jauh lebih rendah serta kesulitan dalam aspek literasi keagamaan. Kondisi keluarga di desa pertanian yang memiliki tekanan ekonomi subjektif sangat tinggi pada aspek biaya akses informasi dan pengetahuan turut berdampak pada intensitas keluarga di pedesaan dalam membaca literatur, menonton progam agama, maupun mengakses informasi mengenai keagamaan. Hasil pertanyaan terbuka menemukan bahwa keluarga di desa pertanian kesulitan dalam penggunaan teknologi terlebih bagi mereka yang memiliki usia diatas dewasa awal, memiliki literasi rendah, serta akses kegiatan keagamaan yang lebih terbatas.

Tabel 4. Sebaran (%) contoh berdasarkan religiusitas serta nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan *P-Value* menurut jenis wilayah

No	Kategori	Jenis Wilayah Keluarga		Total
		Desa Pertanian	Desa Industri	
Keyakinan Agama				
1	Rendah (<60)	0	0	0
2	Sedang (60 - 79)	21,3	9,3	15,3
3	Tinggi ((≥ 80)	78,7	90,7	84,7
Min - Maks		67,0 - 100	66,66 - 100	66,66 - 100
Mean ± Std. Deviation		89,78 ± 11,91	93,77 ± 10,07	91,77 ± 11,17
<i>P-Value (Sig)</i>		0,019*		
Praktik Agama				
1	Rendah (<60)	12,0	1,3	6,7
2	Sedang (60 - 79)	52,0	38,7	45,3
3	Tinggi ((≥ 80)	36,0	60,0	48,0
Min - Maks		33,33-100	50-100	33,33-100
Mean ± Std. Deviation		74,74 ± 13,7	82,74 ± 10,59	78,74 ± 12,8
<i>P-Value (Sig)</i>		0,000**		
Penghayatan Agama				
1	Rendah (<60)	0	0	0
2	Sedang (60 - 79)	21,3	16,0	18,7
3	Tinggi ((≥ 80)	78,7	84,0	81,3
Min - Maks		63,0-100	66,66-100	63,0-100
Mean ± Std. Deviation		88,00 ± 10,33	89,18 ± 8,96	88,59 ± 9,65
<i>P-Value (Sig)</i>		0,454		

Keterangan: **=signifikan p<0.01, *=p<0.05

Lingkungan Ramah Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lingkungan ramah keluarga di desa pertanian dan industri masuk dalam katagori sedang (Tabel 5). Meskipun demikian, keluarga di desa pertanian memiliki rata-rata indeks pada lingkungan sosial yang lebih tinggi (74) dari keluarga di desa industri (71). Keluarga di desa pertanian memiliki nilai-nilai sosial dan kebersamaan yang lebih baik dari keluarga di desa industri.

Tabel 5. Sebaran (%) contoh berdasarkan indeks lingkungan ramah keluarga serta nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan *P-Value* menurut jenis wilayah

No	Kategori	Jenis Wilayah Keluarga		Total
		Desa Pertanian	Desa Industri	
Lingkungan Sosial				
1	Sangat rendah (0 -29)	0	1,4	0,7
2	Rendah (30 - 49)	2,7	5,4	4,1
3	Sedang (50 - 79)	54,1	60,8	57,4
4	Tinggi (80 - 100)	43,2	32,4	37,8
Min - Maks		36,6-95,0	11,0 - 97,0	11,0 - 97,0
Mean ± Std. Deviation		74,0 ± 0,12	71,0 ± 0,15	73,0 ± 0,13
<i>P-Value (Sig)</i>		0,203		
Lingkungan Fisik				
1	Sangat rendah (0 -29)	1,3	2,7	2,0
2	Rendah (30 - 49)	6,7	2,7	4,7
3	Sedang (50 - 79)	74,7	72,0	73,3
4	Tinggi (80 - 100)	17,3	22,7	20,0
Min - Maks		26,0-96,0	12,0-98,0	11,0-98,0
Mean ± Std. Deviation		64,0 ± 12,0	68,0 ± 0,15	67,0 ± 0,14
<i>P-Value (Sig)</i>		0,409		

Keterangan: **=signifikan p<0.01, *=p<0.05

Sementara itu, keluarga di desa industri memiliki rata-rata indeks yang lebih tinggi (68) dari keluarga di desa pertanian (64) pada dimensi lingkungan fisik. Temuan menarik pada variabel lingkungan ramah keluarga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada komponen patuh terhadap norma dan aturan sosial, saling menjaga dan melindungi anak - anak dan generasi muda, serta kenyamanan tinggal di lingkungan rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga di desa industri

mengalami degradasi nilai pada aspek kepatuhan terhadap aturan dan norma sosial serta penjagaan terhadap generasi muda serta anak anaknya. Keluarga di desa industri juga memiliki kenyamanan tinggal yang lebih rendah dari keluarga di desa pertanian. Sebagian besar penduduk desa industri merupakan pendatang, berbeda dengan keluarga di desa pertanian yang mayoritasnya penduduk asli dari desa tersebut. Lingkungan fisik di desa pertanian menunjukkan kekayaan bentang alam yang sangat indah seperti kebun kopi, pandan, serta tanaman pegunungan lainnya. Berbeda dengan kondisi tersebut, desa industri dikelilingi kawasan industri sentul. Pemandangan pabrik dan lalu lintas transportasi pabrik menjadi pemandangan sehari-hari.

Kesejahteraan Subjektif

Keluarga di desa pertanian memiliki kesejahteraan subjektif katagori sedang (68). Sementara itu, keluarga di desa industri memiliki kesejahteraan subjektif katagori tinggi (70). Rata-rata indeks per dimensi menunjukkan bahwa keluarga di desa industri memiliki kesejahteraan subjektif ekonomi, sosial, dan psikologis yang lebih baik dari keluarga di desa pertanian. Temuan menarik dari hasil penelitian mengenai kesejahteraan subjektif keluarga adalah meskipun keluarga di desa industri memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih baik, masih terdapat sebagian kecil dari mereka (2.6%) yang memiliki kesejahteraan subjektif katagori sangat rendah (Tabel 6). Artinya, masih terdapat keluarga dengan kepuasan yang sangat rendah dalam kemampuannya memenuhi kebutuhan dasar dan perkembangan.

Tabel 6. Sebaran (%) contoh berdasarkan indeks kesejahteraan subjektif keluarga serta nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan *P-Value* menurut jenis wilayah

No	Kategori	Jenis Wilayah Keluarga		Total
		Desa Pertanian	Desa Industri	
Kesejahteraan subjektif ekonomi				
1	Sangat Rendah (0 - 19)	0	0	0
2	Rendah (20 - 39)	22,7	22,7	34,0
3	Sedang (40 - 69)	54,7	52,0	24,0
4	Tinggi (70 - 100)	22,7	25,3	42,0
Min - Maks		54,0-100	5,0-100	5,0-100
Mean ± Std. Deviation		59,0 ± 0,21	64,0 ± 0,20	61,0 ± 0,20
<i>P-Value (Sig)</i>		0,865		
Kesejahteraan subjektif Sosial				
1	Sangat Rendah (0 - 19)	0	0	0
2	Rendah (20 - 39)	4,0	10,7	44,7
3	Sedang (40 - 69)	61,3	54,7	34,7
4	Tinggi (70 - 100)	34,7	34,7	20,7
Min - Maks		38,0-100	13,0-100	13,0-100
Mean ± Std. Deviation		73,0 ± 0,12	69,0 ± 0,18	71,0-100
<i>P-Value (Sig)</i>		0,011		
Kesejahteraan subjektif psikologis				
1	Sangat Rendah (0 - 19)	0	0	0
2	Rendah (20 - 39)	6,7	4,0	42,0
3	Sedang (40 - 69)	58,7	46,7	42,0
4	Tinggi (70 - 100)	34,7	49,3	16,0
Min - Maks		40,0-100	20,0-100	20,0-100
Mean ± Std. Deviation		72,0 ± 0,15	76,0 ± 0,15	74,0 ± 0,15
<i>P-Value (Sig)</i>		0,566		

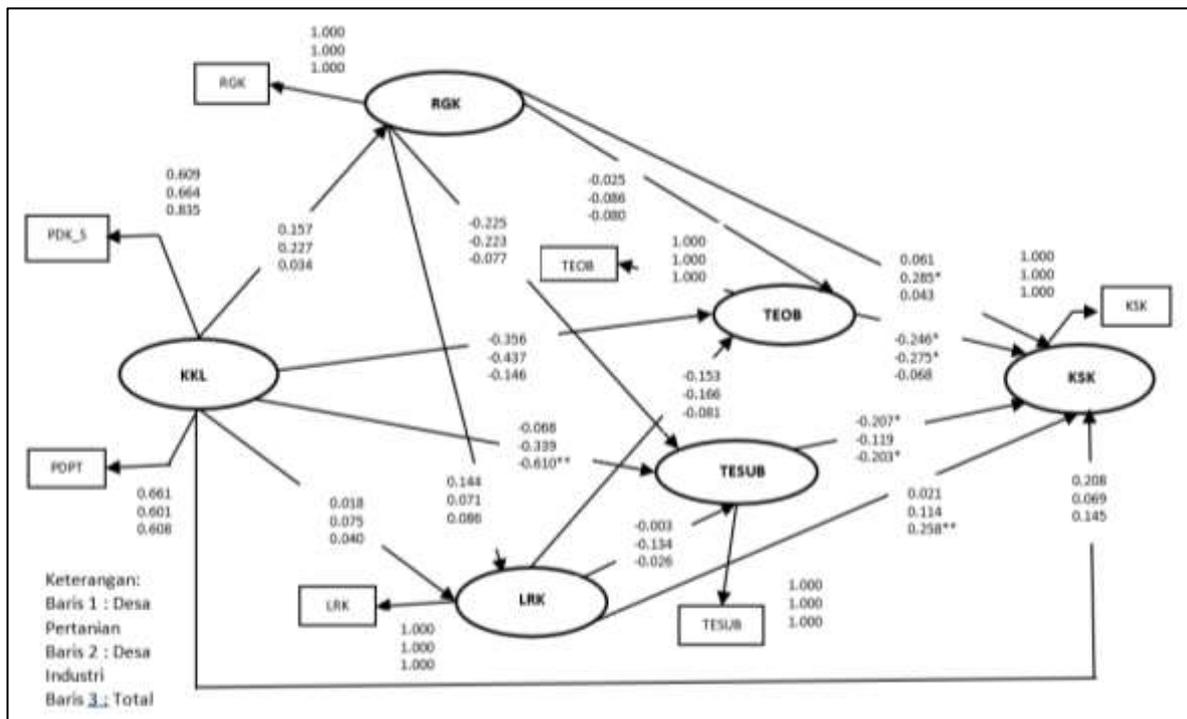
Keterangan: **=signifikan p<0.01, *=p<0.05

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa aspek yang memiliki perbedaan signifikan antara keluarga di desa pertanian dan industri, yakni kepuasan dalam hal kemampuan keluarga membiayai layanan kesehatan dan pendidikan anak, prestasi dan perkembangan keluarga, kenyamanan tinggal dan lingkungan keluarga, serta kondisi kesehatan keluarga. Keluarga di desa pertanian memiliki tekanan ekonomi subjektif lebih tinggi serta pendapatan keluarga dan akses yang lebih rendah sehingga kepuasan dalam membiayai layanan kesehatan dan pendidikan dirasa belum optimal dilakukan. Hampir sepertiga suami dari keluarga di desa pertanian (26,7%) berada pada katagori dewasa akhir yang rentan terhadap penyakit berkaitan dengan kepuasan terhadap kondisi kesehatan keluarga di desa pertanian yang juga lebih rendah dari keluarga di desa industri. Kondisi prestasi dan perkembangan anggota keluarga yang lebih baik pada keluarga di desa industri juga terlihat pada rata-rata lama pendidikan keluarga di desa industri yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara pertanyaan terbuka, sepertiga keluarga di desa pertanian (30%) menyampaikan bahwa akses kesehatan masih sulit dirasakan dibuktikan dengan jauhnya jarak fasilitas kesehatan yang memadai seperti apotek maupun rumah sakit dengan wilayah pemukiman warga. Tidak hanya dalam aspek kesehatan, responden menyatakan bahwa salah satu alasan tingginya angka putus sekolah di desa pertanian antara lain dikarenakan akses transportasi yang kurang menunjang disamping jarak sekolah dengan jenjang yang lebih tinggi juga semakin jauh dengan pemukiman warga. Hasil penelitian juga menunjukkan semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin sedikit persentase masyarakat yang mencapainya.

Pengaruh Tekanan Ekonomi, Religiusitas, dan Lingkungan Ramah Keluarga terhadap Kesejahteraan subjektif keluarga

Pada penelitian ini, uji pengaruh menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (tingkat kepercayaan 95%). Gambar 2 menunjukkan bahwa tekanan ekonomi objektif dan subjektif berpengaruh negatif secara langsung signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga di desa pertanian. Semakin besar tekanan ekonomi yang dialami oleh keluarga di desa pertanian maka akan semakin rendah kesejahteraan subjektif keluarganya. Pada keluarga di desa industri, religiusitas menjadi faktor utama yang berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Semakin tinggi religiusitas keluarga maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif yang dimiliki. Selanjutnya, tekanan ekonomi objektif memiliki pengaruh negatif langsung signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga di desa industri. Semakin tinggi tekanan ekonomi objektifnya maka akan semakin rendah kesejahteraan subjektif keluarga di desa industri. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi subjektif dan lingkungan ramah keluarga merupakan faktor yang berpengaruh langsung signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga di perdesaan. Semakin tinggi lingkungan ramah keluarga maka semakin tinggi kesejahteraan keluarga di perdesaan. Semakin rendah tekanan ekonomi subjektif maka akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif keluarga nya. Hasil uji pengaruh lebih lengkap disajikan dalam Tabel 7.



Gambar 2. Hasil Uji Model Structural Equation Modelling (SEM) Keluarga di Desa Pertanian dan Industri

Keterangan:

- KKL = Karakteristik keluarga
- PDK_S = Lama Pendidikan Suami
- PDPT = Pendapatan Keluarga
- RGK = Religiusitas keluarga

- TEOB = Tekanan ekonomi objektif
- TESUB = Tekanan ekonomi subjektif
- KSK = Kesejahteraan subjektif keluarga
- LRK = Lingkungan ramah keluarga

Tabel 7. Faktor – faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif keluarga

Arah pengaruh	Langsung	Tidak langsung	Total
Desa Pertanian			
Karakteristik keluarga→Kesejahteraan subjektif	0,208	0,085	0,208
Tekanan ekonomi objektif→Kesejahteraan subjektif	-0,246*	-	-0,246*
Tekanan ekonomi subjektif→Kesejahteraan subjektif	-0,207*	-	-0,207*
Religiusitas →Kesejahteraan subjektif	0,061	-0,49	0,061
Lingkungan ramah keluarga→Kesejahteraan subjektif	0,021	-0,038	0,021
Desa Industri			
Karakteristik keluarga→Kesejahteraan subjektif	0,069	0,217	0,069
Tekanan ekonomi objektif→Kesejahteraan subjektif	-0,275*	-	-0,275*
Tekanan ekonomi subjektif→Kesejahteraan subjektif	-0,119	-	-0,119
Religiusitas →Kesejahteraan subjektif	0,285*	-0,054	0,285*
Lingkungan ramah keluarga →Kesejahteraan subjektif	0,114	-0,062	0,114
Desa pertanian dan industri (Total)			
Karakteristik keluarga→Kesejahteraan subjektif	0,145	0,144*	0,289**
Tekanan ekonomi objektif→Kesejahteraan subjektif	-0,068	-	-0,068
Tekanan ekonomi subjektif→Kesejahteraan subjektif	-0,203*	-	-0,203*
Religiusitas →Kesejahteraan subjektif	0,043	0,044	0,043
Lingkungan ramah keluarga→Kesejahteraan subjektif	0,258**	0,011	0,258**

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata keluarga di desa pertanian masuk dalam katagori dewasa madya, sedangkan keluarga di desa industri masuk dalam katagori dewasa awal. Usia dewasa awal cenderung memiliki tingkat produktivitas yang tinggi serta peluang pekerjaan yang lebih luas. Menghadapi masa dewasa awal, individu dihadapkan pada tantangan seperti mengatasi kehilangan, ego, serta terlibat aktif dalam hubungan produktif (Robinson et al., 2017), sebaliknya pada fase dewasa pertengahan hingga akhir keluarga seringkali menghadapi kendala terkait kesehatan dan peluang pekerjaan yang lebih terbatas karena adanya perubahan fisik, mental, dan pergeseran minat (Masykuroh et al., 2022). Penelitian Setyasalma & Muflikhati (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi usia maka akan semakin rendah kesejahteraan subjektifnya. Kondisi keluarga di desa pertanian dengan rata-rata usia lebih tinggi juga menunjukkan kepuasan terhadap kesehatan keluarga yang lebih rendah serta variasi dan kestabilan pekerjaan yang lebih terbatas. Menurut Sunarti (2018), pekerjaan yang tidak stabil memiliki rata-rata pendapatan yang lebih rendah.

Permasalahan yang masih dialami oleh keluarga di wilayah perdesaan adalah kemiskinan. Rata-rata pendapatan keluarga di desa industri lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga di desa pertanian. Keterbatasan petani merupakan salah satu sebab yang mendasari terjadinya kemiskinan (Wahed et al., 2020), sejalan dengan Sunarti et al., (2009) yang menyatakan bahwa sebagian besar petani di Indonesia masih hidup dalam kondisi yang memprihatinkan, serta belum beranjak jauh dari lingkaran kemiskinan. Sebagian petani sudah memiliki pekerjaan sampingan, namun sebagian besar keluarga di desa pertanian masih tergolong miskin sejalan dengan penelitian Firdaus & Sunarti (2009) pada wanita pemetik teh. Kondisi tersebut dikarenakan variasi pekerjaan dan tambahan jam kerja dapat mendorong perolehan pendapatan yang lebih baik, tetapi tidak menjamin keluarga menjadi tidak miskin. Li et al., (2022) menyampaikan bahwa faktor – faktor yang dapat memengaruhi kemiskinan bervariasi di berbagai daerah yang merupakan kombinasi dari lokasi alam, pembangunan sosial, dan pendidikan/tenaga kerja.

Tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia mengakibatkan peningkatan angka pengangguran, banyaknya kasus putus sekolah, dan munculnya berbagai permasalahan kesehatan di masyarakat (Erlyn et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama pendidikan keluarga di desa pertanian juga lebih rendah dari keluarga di desa industri. Semakin baik tingkat pendidikan maka akan semakin baik kesejahteraan keluarganya (Firdaus & Sunarti, 2009). Rendahnya lama pendidikan juga dapat mendorong rumah tangga menjadi miskin (Direja & Paramitasari, 2022). Berdasarkan teori kesejahteraan keluarga, pendidikan menjadi salah satu faktor internal terbentuknya kesejahteraan. Rendahnya lama pendidikan keluarga di perdesaan mengindikasikan keluarga mudah mengalami tekanan serta dapat terancam kesejahteraannya (Sunarti, 2021). Selain itu, kurangnya kesempatan dan jaminan, rendahnya kemampuan, serta ketidakberdayaan merupakan aspek-aspek yang mendorong keluarga menjadi miskin. Permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh keluarga petani terjadi dikarenakan sedikitnya keuntungan yang diperoleh petani, sedangkan jangka waktu panennya tidak sebentar. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Wasito et al., (2011) yang menyatakan bahwa petani miskin hanya menikmati keuntungan sangat kecil dari nafkah simbiosis parasitisme, sedangkan sebagian besar dinikmati oleh pedagang perantara.

Keluarga di desa pertanian juga memiliki tekanan yang lebih tinggi dalam hal pendapatan perkapita, perbandingan pendapatan dan pengeluaran, serta beban biaya perawatan anggota keluarga yang sakit. Kondisi ini berkaitan dengan situasi ekonomi keluarga di desa pertanian yang hampir separuhnya masuk dalam kategori miskin serta memiliki lama pendidikan yang sangat rendah (rata-rata tidak tamat SD). Selain itu, variasi pekerjaan serta akses layanan kesehatan di desa pertanian juga lebih sempit sehingga mendorong tekanan objektif yang lebih tinggi pada keluarga di desa pertanian. Hal ini disebabkan keluarga dengan pendapatan rendah, ketidakstabilan pada lingkungan keluarga, pendapatan, kesehatan, pekerjaan, serta akses transportasi, berisiko mengalami kemerosotan kesejahteraan dan kemungkinan menghadapi kemiskinan yang dapat mengganggu stabilitas keluarga (Sano et al., 2021). Menurunnya produktivitas di wilayah pertanian juga menjadi permasalahan tersendiri dikarenakan dapat mendorong pada munculnya masalah kemiskinan (Alamsyah et al., 2023). Keluarga di desa pertanian menggantungkan perolehan pendapatannya pada hasil pertanian maupun potensi alam desa. Kurangnya dukungan pemerintah setempat dalam mengelola potensi pertanian menyebabkan menurunnya produktivitas hasil tani sehingga berdampak pada minimnya upah petani. Dukungan pemerintah melalui penerapan teknologi pertanian modern memungkinkan petani untuk meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi beban kerja manual, dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan (Lina Sudarwati & Nasution, 2024).

Keluarga di desa industri juga mengalami tekanan ekonomi objektif, salah satunya pada aspek beban biaya rumah. Hal ini dikarenakan sebagian besar keluarga di desa industri merupakan pendatang sehingga seringkali kesulitan membayar biaya perumahan (Jaura et al., 2022). Tekanan ekonomi yang dirasakan keluarga buruh di desa industri juga memungkinkan keluarga harus berhutang dikarenakan tidak adanya tabungan yang memadai. Keluarga buruh memiliki rata-rata pendapatan yang lebih baik dari keluarga di desa pertanian, namun tetap rentan terhadap tekanan ekonomi dikarenakan belum optimalnya pengaturan keuangan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori tekanan ekonomi yang menyatakan bahwa kesulitan ekonomi objektif keluarga melibatkan faktor-faktor seperti pendapatan per kapita, rasio utang terhadap aset, perbandingan pendapatan dan pengeluaran, status pekerjaan, dan kehilangan pekerjaan (K. J. Conger et al., 2000b). Selain itu, rata-rata usia keluarga di desa industri masuk dalam kategori dewasa awal sehingga aset yang dimiliki pun masih sangat terbatas.

Pada variabel tekanan ekonomi subjektif, keluarga di desa pertanian mengalami kesulitan dalam beberapa aspek, seperti membayar layanan kesehatan, biaya perawatan rumah, serta akses informasi dibandingkan dengan keluarga di desa industri. Tipologi wilayah desa juga turut berpengaruh terhadap akses keluarga utamanya dalam hal informasi dan pengetahuan. Desa pertanian terletak di lereng pegunungan dengan fasilitas pendidikan dan transportasi yang lebih terbatas, serta akses teknologi informasi yang sering mengalami hambatan dikarenakan faktor cuaca. Kajian terdahulu juga menyebutkan bahwa beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap tekanan ekonomi adalah faktor cuaca (Kusumo & Simanjuntak, 2009), pendapatan rendah dan kemiskinan (Astuti et al., 2016), serta pekerjaan yang tidak stabil (R. D. Conger et al., 1992). Kesulitan keluarga di desa pertanian dalam menjangkau layanan kesehatan juga berhubungan dengan ketidakefektifan pembangunan fasilitas kesehatan antar desa sehingga menimbulkan kesenjangan. Kesenjangan kesehatan di setiap wilayah cenderung meningkat seiring dengan kesenjangan sosial-ekonomi (Lawrence et al., 2019). Aspek kesehatan seringkali menjadi permasalahan keluarga petani yang dikaitkan dengan faktor kemiskinan, sejalan dengan penelitian Su et al., (2016) yang menyatakan bahwa modal finansial memengaruhi kemampuan hidup petani secara signifikan. Semakin rendah modal finansial yang dimiliki mendorong pada rendahnya kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini sesuai dengan teori kerentanan keluarga yang menjelaskan bahwa ketidakmampuan keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi menyebabkan keluarga menjadi rentan (Sunarti, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan keluarga di desa industri lebih religius dibandingkan dengan keluarga di desa pertanian. Kurangnya kemampuan literasi keagamaan keluarga di desa pertanian salah satunya dikarenakan rendahnya keinginan belajar serta sikap pasrah terhadap kondisi yang ada. Kurangnya pemberdayaan pada keluarga petani juga menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan ketertinggalan akselerasi pengetahuan dan daya juang yang dimiliki (Munir & Cahyati, 2018). Pengetahuan ibu dalam literasi media dipengaruhi oleh pendidikan, karir, dan status sosial, yang berkaitan dengan tingkat religiusitas (Thadi, 2017). Keluarga perdesaan perlu meningkatkan religiusitas dikarenakan dapat mendorong dan meningkatkan kesejahteraan subjektif (Diener & Ryan, 2009), serta membantu dalam pengembangan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan situasi-situasi kehidupan (Sundari, 2023).

Selain aspek religiusitas, kenyataannya keluarga lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan daripada sebaliknya (Sunarti, 2015). Nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan sosial dapat meningkatkan

kesejahteraan subjektif (Diener et al., 2018). Berdasarkan lingkungan ramah keluarga pada dimensi lingkungan fisik, keluarga di desa pertanian memiliki tingkat kenyamanan yang lebih tinggi dan lingkungan yang lebih indah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik dan geografi lingkungan (Wang & Wang, 2016). Faktor pendorong kebahagiaan seperti ruang terbuka dan kondisi alam turut memengaruhi tingkat kenyamanan (Pfeiffer & Cloutier, 2016). Dalam aspek sosial, keluarga di desa pertanian memiliki lingkungan yang masih menjunjung tinggi nilai dan norma sosial serta kekompakan anggota masyarakat yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga di desa industri. Pada aspek fisik, lingkungan di desa industri memiliki keunggulan fasilitas dan akses yang lebih baik dari keluarga di desa pertanian. Pembangunan di daerah yang berdekatan dengan pusat perkotaan dapat menyebabkan kesenjangan pembangunan antar wilayah dan meningkatnya migrasi penduduk dari desa ke kota (Zamjani, 2022). Minimnya pengawalan dampak negatif dari munculnya industri di perdesaan seperti limbah pabrik terhadap keluarga di desa industri dapat menyebabkan rendahnya kualitas lingkungan yang mengganggu kenyamanan keluarga (Kurniawansyah et al., 2022). Adanya degradasi lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan lingkungan dalam mendukung kehidupan manusia berdampak pada dinamika keluarga, fungsi, serta kesejahteraan (Sunarti et al., 2009b). Hal ini dikarenakan hanya lingkungan yang mampu memberikan *feedback* positif bagi keluarga yang mampu meningkatkan ketahanan serta kesejahteraan, sesuai dengan teori lingkungan ramah keluarga (Sunarti, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kesejahteraan subjektif keluarga di desa pertanian dan industri sejalan dengan penelitian Islamia et al., (2019b) bahwa kesejahteraan subjektif dengan karakteristik perkotaan dan perdesaan tidak ada perbedaan signifikan. Pada aspek ekonomi, keluarga di desa pertanian mengalami kepuasan yang lebih rendah dalam membiayai layanan kesehatan dan pendidikan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor kemiskinan yang berpengaruh terhadap pendapatan dan daya beli keluarga (Herawati et al., 2020). Semakin tinggi keparahan kemiskinan yang dialami keluarga akan mengurangi daya beli keluarga. Pada dimensi kesejahteraan subjektif psikologis, keluarga di desa pertanian lebih puas dengan kenyamanan dan lingkungan keluarga disebabkan keadaan perdesaan yang tenang dan memberikan tempat aman bagi anak-anak bermain. Kondisi tersebut meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan tempat tinggal (Anderson, 2015). Pada dimensi kesejahteraan subjektif ekonomi, keluarga di desa pertanian merasa tidak puas terhadap kemampuannya dalam membiayai pendidikan anggota keluarga. Selain dikarenakan faktor ekonomi, sulitnya akses dan fasilitas pendidikan di desa pertanian mendorong munculnya fenomena putus sekolah. Kebijakan pembangunan wilayah perdesaan perlu diperhatikan utamanya dalam kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori kesejahteraan keluarga yang menyatakan bahwa tidak hanya faktor internal yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, faktor eksternal seperti kebijakan ekonomi sosial kesejahteraan serta efektivitas pembangunan menjadi aspek penting dalam mencapai kesejahteraan keluarga (Sunarti, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang paling berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga di desa pertanian adalah tekanan ekonomi objektif dan subjektif. Sano et al., (2021) menyatakan bahwa ketidakstabilan akses, pendapatan, dan pekerjaan beresiko menurunkan tingkat kesejahteraan. Hal tersebut sesuai dengan teori kesejahteraan keluarga yang menyatakan bahwa perubahan keamanan yang terjadi didalam keluarga pada aspek ekonomi, sosial, serta psikologis juga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan subjektif keluarga (Sunarti et al., 2021). Faktor yang paling berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga di desa industri adalah religiusitas. Keluarga di desa industri memiliki literasi keagamaan yang lebih baik, salah satunya disebabkan akses teknologi dan sarana yang lebih terjangkau. Ginanjarsari & Sunarti (2013) menyatakan bahwa perkembangan teknologi berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Faktor kedua yang berpengaruh negatif signifikan adalah tekanan ekonomi objektif. Pada aspek ekonomi, industrialisasi di wilayah perdesaan turut meningkatkan pendapatan dan pembangunan infrastruktur (Ahamad & Pandey, 2015). Namun, munculnya pusat industri ditengah desa juga berkontribusi terhadap memburuknya kondisi ekonomi secara umum dan sosial keluarga perdesaan disebabkan perubahan standar sosial, struktur budaya, dan gaya hidup (Cetin et al., 2017). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga di desa industri memiliki standar sosial serta kebutuhan hidup yang lebih tinggi dari keluarga di desa pertanian.

Hasil uji pengaruh tanpa membedakan wilayah menunjukkan bahwa lingkungan ramah keluarga adalah faktor yang paling berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga di perdesaan. Semakin baik lingkungan ramah keluarga maka akan semakin baik kesejahteraan subjektif keluarga perdesaan. Pembangunan wilayah dengan melihat ragam potensi serta menggunakan prinsip ekologis akan mengurangi ketimpangan sehingga dapat mencapai tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih baik (Sodik et al., 2021). Faktor kedua yang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan subjektif

adalah tekanan ekonomi subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga dan lama pendidikan suami maka tekanan ekonomi subjektif keluarganya akan semakin menurun. Faktor seperti akses perjalanan, perubahan iklim, dan tingkat melek huruf dapat memberikan dampak negatif pada pendidikan (Shikalepo, 2019). Kondisi dan tantangan tersebut seringkali menjadi problematika di desa pertanian yang perlu diperhatikan. Semakin baik pendidikan dan pendapatan keluarga yang dimiliki akan meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarga (Laily & Sunarti, 2022). Oleh karenanya, diperlukan pembangunan wilayah ramah keluarga di perdesaan yang mampu menjamin lingkungan fisik maupun non fisik keluarga sehingga akses terhadap pendidikan dan pendapatan di setiap desa dapat terjangkau, serta mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarga. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya melibatkan ibu sebagai responden sehingga sulit mengukur keseluruhan kondisi keluarga petani maupun buruh.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia suami dan istri keluarga di desa pertanian berada dalam kategori dewasa madya, sedangkan keluarga di desa industri berada dalam kategori dewasa awal. Rata-rata lama pendidikan keluarga di desa industri lebih tinggi dari keluarga di desa pertanian. Hampir separuh keluarga di desa pertanian terkategori miskin dan masih terdapat sebagian kecil keluarga di desa industri yang terkategori miskin. Rata-rata tekanan ekonomi objektif keluarga di desa pertanian dan industri berada dalam kategori rendah. Rata-rata keluarga di desa pertanian dan industri memiliki tekanan ekonomi subjektif kategori sedang. Keluarga di desa pertanian mengalami kesulitan yang lebih besar dalam membayar layanan kesehatan, biaya perawatan rumah, dan akses informasi. Rata-rata keluarga di desa pertanian memiliki tingkat religiusitas yang lebih rendah dari keluarga di desa industri. Keluarga di desa industri lebih aktif mengakses literatur keagamaan seiring dengan akses yang lebih terjangkau dan kemampuan yang memadai. Rata-rata keluarga di desa pertanian dan industri memiliki lingkungan ramah keluarga kategori sedang, meskipun lingkungan ramah keluarga di desa pertanian lebih tinggi dari desa industri. Rata-rata keluarga di desa pertanian memiliki kesejahteraan subjektif kategori sedang, sedangkan keluarga di desa industri rata-ratanya masuk dalam kategori tinggi. Hanya tekanan ekonomi subjektif dan religiusitas yang memiliki perbedaan signifikan antara keluarga di desa pertanian dan industri. Faktor terbesar yang paling berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga di desa pertanian adalah tekanan ekonomi subjektif. Pada keluarga di desa industri, religiusitas merupakan faktor terbesar yang paling berpengaruh secara positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Secara keseluruhan tanpa membedakan wilayah, lingkungan ramah keluarga merupakan faktor yang berpengaruh paling besar secara positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, agar kesejahteraan subjektif keluarga di desa pertanian dan industri meningkat, maka upaya yang dapat dilakukan keluarga di desa pertanian dan industri adalah dengan menurunkan tekanan ekonomi serta meningkatkan religiusitas dan lingkungan ramah keluarga. Saran bagi keluarga di desa pertanian dan industri adalah melakukan pengaturan keuangan dan kebiasaan menabung dengan lebih optimal, khususnya bagi keluarga petani yang harus menunggu lamanya masa panen. Bagi LSM atau lembaga sejenis dapat melakukan advokasi kebijakan pertanian perdesaan dan kesejahteraan buruh di lingkungan industri kepada pemerintah setempat. Bagi pemerintah, antara lain; (1) optimasi program pemberdayaan serta akses yang dapat meningkatkan religiusitas keluarga utamanya terkait dengan literasi keagamaan; (2) mendorong pembangunan lingkungan ramah keluarga sehingga lingkungan fisik dan non fisik dapat menjamin kesejahteraan subjektif keluarga perdesaan; (3) optimasi dukungan kepada sektor pertanian melalui penyuluhan dan bantuan teknologi pertanian. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan mix method untuk hasil penelitian yang lebih komprehensif di setiap wilayah. Lokasi dan jumlah contoh dapat diperluas agar analisis yang dilakukan lebih beragam. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor lain dalam mencapai kesejahteraan subjektif keluarga seperti pemberdayaan keluarga perdesaan dan interaksi keluarga.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Kelompok Tani Wangun 2, responden dan berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abou-Youssef, M., Kortam, W., Abou-Aish, E., & El-Bassiouny, N. (2011). Measuring Islamic-driven buyer behavioral implications: A proposed market-minded religiosity scale. *Journal of American Science*, 7(8), 728-741.

- Ahamad, T., & Pandey, J. K. (2015). A study on development of rural areas through industries in India. *International Journal of Applied Research*, 1(4), 93–96.
- Alamsyah, R. T. P., Wulandari, E., & Karyani, T. (2023). Comparative Study Of Various Agricultural Financial Providers In Bandung District. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(2), 429–447.
- Anderson, J. (2015). “Living in a Communal Garden” Associated with Well-Being While Reducing Urban Sprawl by 40%: A Mixed-Methods Cross-Sectional Study. *Frontiers in Public Health*, 3. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2015.00173>
- Astuti, T. W. H., Hartoyo, H., & Muflikhati, I. (2016). Tekanan ekonomi dan strategi koping keluarga petani di daerah rawan banjir. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(1), 43–52.
- Ayuningtias, T., & Murdianto, M. (2017). Dampak Industrialisasi Pedesaan terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Ciherang Pondok, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(2), 143–156. <https://doi.org/10.29244/jskpm.1.2.143-156>
- Azzara, R. C., Simanjuntak, M., & Puspitawati, H. (2022). The Influence of Religiosity, Economic Pressure, Financial Management, And Stress Levels Towards Family Quality Of Life During Covid-19 Pandemic In Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(1), 27–38. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.27>
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *Babakan Madang Dalam Angka Tahun 2023*. Bps.Go.Id.
- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Kabupaten Bogor Dalam Angka Tahun 2023*. Bps.Go.Id.
- Badan Pusat Statistik. (2023c). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*.
- Bonnefond, C., & Mabrouk, F. (2019). Subjective well-being in China: Direct and indirect effects of rural-to-urban migrant status. *Review of Social Economy*, 77(4), 442–468.
- BPS. (2019). *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus Tahun 2018 Tentang Permasalahan Lahan Pertanian*. . bps.go.id
- Budiarti, T., & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat pada usahatani terpadu guna meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200–207.
- Cetin, I., Icoz, O., & Polat, U. T. (2017). Rural areas under the pressure of industrialization process: A sustainable rural tourism model proposal for Kandira residential area. *Turizam*, 21(2), 65–80.
- Conger, K. J., Rueter, M. A., & Conger, R. D. (2000a). 13—The Role of Economic Pressure in the Lives of Parents and Their Adolescents: The Family Stress Model. *Negotiating Adolescence in Times of Social Change*, 201–223.
- Conger, K. J., Rueter, M. A., & Conger, R. D. (2000b). *The role of economic pressure in the lives of parents and their adolescents: the family stress model*.
- Conger, R. D., Conger, K. J., Elder Jr, G. H., Lorenz, F. O., Simons, R. L., & Whitbeck, L. B. (1992). A family process model of economic hardship and adjustment of early adolescent boys. *Child Development*, 63(3), 526–541.
- Cowie, P., Townsend, L., & Salemink, K. (2020). Smart rural futures: Will rural areas be left behind in the 4th industrial revolution? *Journal of Rural Studies*, 79, 169–176. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.08.042>
- Devitasari, A. H., & Utami, L. H. (2022). Optimisme dan religiusitas sebagai prediktor subjective well-being mahasiswa tingkat pertama. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 19(1), 373.
- Diener, E., Kahneman, D., Arora, R., Harter, J., & Tov, W. (2009). *Income's Differential Influence on Judgments of Life Versus Affective Well-Being* (pp. 233–246). https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4_11
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, 70(3), 234–242. <https://doi.org/10.1037/a0038899>
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391–406.
- Direja, S., & Paramitasari, N. (2022). Pengaruh Ketidaksetaraan Gender Pada Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27(1), 58–70.
- Erllyn, P., Hidayat, B., Cahyo, A., & Saksono, H. (2022). Investment in Human Resources to Increase Achievement Levels of Sustainable Development. *Jurnal Bina Praja*, 14(1), 135–146. <https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.135-146>

- Ernawati, R. (2019). Faktor yang mempengaruhi kepuasan tinggal pada rusunawa di Kota Surabaya. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 5(1), 24–31.
- Firdaus, F., & Sunarti, E. (2009). Hubungan antara tekanan ekonomi dan mekanisme coping dengan kesejahteraan keluarga wanita pemetik teh. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 2(1), 21–31.
- George, L. K., Ellison, C. G., & Larson, D. B. (2002). Target Article: Explaining the Relationships Between Religious Involvement and Health. *Psychological Inquiry*, 13(3), 190–200. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1303_04
- Ginanjarsari, G., & Sunarti, E. (2013). Tipologi Keluarga Pada Keluarga Miskin dan Tidak Miskin. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(2), 100–108. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.2.100>
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), 213–227.
- Islamia, I., Sunarti, E., & Hernawati, N. (2019a). Tekanan psikologis dan kesejahteraan subjektif keluarga di wilayah perdesaan dan perkotaan. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 2(1), 91–100.
- Islamia, I., Sunarti, E., & Hernawati, N. (2019b). Tekanan Psikologis Dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga Di Wilayah Perdesaan Dan Perkotaan. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 2(1), 91–100. <https://doi.org/10.24042/ajp.v2i1.4312>
- Istiqomah, I. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 71–78.
- Jaura, M. S., Alie, A., & Elanda, Y. (2022). Ketahanan Ekonomi Dan Daya Lenting Ibu Rumah Tangga Di Kampung Kue Surabaya Pada Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Urban Sociology*, 5(1), 20–32.
- Kementrian Pertanian. (2021). Rencana strategis kementerian pertanian 2020-2024. *Jakarta (ID): Kementerian Pertanian*, 16.
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Mustari, M. (2022). Dampak Sosial dan Lingkungan Terhadap Pencemaran Limbah Pabrik. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.31764/civicus.v10i1.9658>
- Kusumo, R. A. B., & Simanjuntak, M. (2009). "Tingkat Kepuasan Keluarga Berpendapatan Rendah terhadap Sumberdaya yang Dimiliki." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 2(2), 122–136. <https://doi.org/10.24156/jikk.2009.2.2.122>
- Laily, F. M., & Sunarti, E. (2022). Objective Economic Pressures, Livelihood Strategies, and Subjective-Economic Welfare of Survivor's Families of Sunda Strait Tsunami in Banten. *Journal of Family Sciences*, 7(1), 29–42.
- Lawrence, E. M., Rogers, R. G., Zajacova, A., & Wadsworth, T. (2019). Marital happiness, marital status, health, and longevity. *Journal of Happiness Studies*, 20(5), 1539–1561.
- Li, G., Jiao, Y., Li, J., & Yan, Q. (2022). Spatiotemporal Evolution and Influential Factors of Rural Poverty in Poverty-Stricken Areas of Guizhou Province: Implications for Consolidating the Achievements of Poverty Alleviation. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 11(11), 546. <https://doi.org/10.3390/ijgi11110546>
- Lina Sudarwati, & Nasution, N. F. (2024). Upaya Pemerintah dan Teknologi Pertanian dalam Meningkatkan Pembangunan dan Kesejahteraan Petani di Indonesia. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.32734/jkakup.v3i1.15847>
- Masterplandes. (2021). *Upaya Mengatasi Dampak Kawasan Industri di Perdesaan*.
- Masykuroh, K., Chandra Dewi, S., Kons, M. P., Heriyani, E., Kons, M. P., & Widiastuti, H. T. (2022). *Modul psikologi perkembangan*. Feniks Muda Sejahtera.
- Mena, T. D., Tyas, W. P., & Budiati, R. E. (2019). Kajian dampak lingkungan industri terhadap kualitas hidup warga sekitar. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 7(1), 156–171.
- Munir, E. W., & Cahyati, S. (2018). Strategi Pemberdayaan Petani Dalam Berusahatani. *SEMNAS PERTANIAN 2018*.
- Nawawi, I., Ruyadi, Y., & Komariah, S. (2015). Pengaruh keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat desa Lagadar. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2).
- Octaviani, M., Herawati, T., & Tyas, F. P. S. (2018). Stres, strategi coping dan kesejahteraan subjektif pada keluarga orang tua tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(3), 169–180.
- Pfeiffer, D., & Cloutier, S. (2016). Planning for Happy Neighborhoods. *Journal of the American Planning Association*, 82(3), 267–279. <https://doi.org/10.1080/01944363.2016.1166347>
- Puspitawati, H., & Fahmi, S. A. (2008). Analisis pembagian peran gender pada keluarga petani. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 1(2), 131–140.
- Puspitawati, H., Putri, A. C. J., Titipani, A., & Khasanah, M. N. (2019). Kontribusi Ekonomi Perempuan, Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga pada Keluarga Nelayan dan Buruh Tani Bawang

- Merah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 87-99. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.87>
- Putri, A. J. I. H., & Indrawati, I. (2023). Kajian Persepsi Penghuni Rumah Susun Putri Cempo terhadap Penerapan Konsep Healing Environment pada Hunian Rumah Susun. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 974-983.
- Raharjo, I. T., Puspitawati, H., & Krisnatuti, D. (2015). Tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dan kesejahteraan pada keluarga muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(1), 38-48.
- Robinson, O. C., Demetre, J. D., & Litman, J. A. (2017). Adult life stage and crisis as predictors of curiosity and authenticity. *International Journal of Behavioral Development*, 41(3), 426-431. <https://doi.org/10.1177/0165025416645201>
- Roucek, J. S., Simamora, S., & Warren, R. L. (1984). *Pengantar sosiologi*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Salamah, A., Sunarti, E., & Riany, Y. E. (2023). Pengaruh Tipologi Keluarga dan Lingkungan Ramah Keluarga terhadap Resiliensi Dewasa Awal pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(3), 199-212.
- Sano, Y., Mammen, S., & Houghten, M. (2021). Well-Being and Stability among Low-income Families: A 10-Year Review of Research. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(S1), 107-117. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09715-7>
- Setyasalma, H., & Muflikhati, I. (2019). Financial management and assets ownership toward subjective well-being on entrepreneurial family. *Journal of Consumer Sciences*, 4(1), 25-36.
- Shikalepo, E. E. (2019). Teacher recruitment, motivation and retention at rural schools in Namibia. *The European Educational Researcher*, 2(2), 127-144.
- Silitonga, M., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2018). Modal Sosial, Coping Ekonomi, Gejala Stres Suami Dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga Pada Keluarga TKW. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 20-30. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.03>
- Sodik, J., Febriantikaningrum, B., & Purwiyanta, P. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan Di Indonesia Tahun 2014 Dan 2017. *Develop*, 5(2), 1-16. <https://doi.org/10.25139/dev.v5i2.4171>
- Su, Y., Deng, W., Zhang, J. F., Hriday, L. K., & Paudel, K. S. (2016). Relationship between livelihood capital and livelihood strategies of rural households in Melamchi basin of central mountainous area in Nepal. *Journal of Mountain Science*, 34(5), 645-653.
- Sudirman, S., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2019). Peran suami dalam menentukan kesejahteraan subjektif istri pada saat hamil dan melahirkan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 26-37.
- Sulastri, S., & Hartoyo, H. (2014). Pengaruh dukungan sosial dan strategi nafkah terhadap kesejahteraan subjektif keluarga usia pensiun. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(2), 83-92.
- Sunarti E. (2006). *Pengembangan Model Ecovillage: Jalan Mewujudkan Kehidupan Penduduk serta Lingkungan yang Berkualitas*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM-IPB). Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Sunarti E. (2011). *Pengintegrasian Pembangunan Wilayah Ramah Keluarga di Kampung KB. Hasil Desk Studi Kajian Pembangunan Wilayah Ramah Keluarga*. LPPM IPB.
- Sunarti, E. (2015). *Ketahanan keluarga Indonesia: Dari kebijakan dan penelitian menuju tindakan*.
- Sunarti, E. (2018). Work stability, economic pressure and family welfare in Indonesia. *The Social Sciences*, 13(6), 1186-1193.
- Sunarti, E., Atat, S. N., Noorhaisma, R., & Lembayung, D. P. (2005). *Pengaruh tekanan ekonomi keluarga, dukungan sosial, kualitas perkawinan, pengasuhan, dan kecerdasan emosi anak terhadap prestasi belajar anak*.
- Sunarti, E., Gunawan, E., Widiyantoro, S., Marliyani, G. I., & Ida, R. (2021). Critical point on housing construction, resilience and family subjective welfare after disaster: Notes from the Lombok, Indonesia, earthquake sequence of July-August 2018. *Geomatics, Natural Hazards and Risk*, 12(1), 922-938. <https://doi.org/10.1080/19475705.2021.1910576>
- Sunarti, E., Mariam Erwini, H., Fadhlurrahman, Z., Marwiah, & Faizh Fithriyah, A. (2022). Damage, Loss, Economic Pressure, and Time Required For Family Asset Recovery of Garut Flash Flood Survivor. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 989(1), 012010. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/989/1/012010>
- Sunarti, E., Nuryani, N., & Hernawati, N. (2009a). Hubungan antara fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan sistem dengan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 2(1), 1-10.

- Sunarti, E., Nuryani, N., & Hernawati, N. (2009b). Hubungan antara fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan sistem dengan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 2(1), 1–10.
- Sunarti, I. E. (2021). *Inventori pengukuran keluarga*. PT Penerbit IPB Press.
- Sundari, A. R. (2023). Mindfulness Sebagai Mediator Pengaruh Religiusitas terhadap Kesejahteraan Subjektif Pensiunan. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 37–46.
- Thadi, R. (2017). Studi pemahaman literasi media ibu rumah tangga sebagai panduan pendampingan anak menonton televisi di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(2).
- Wahed, M., Setiawati, R. I. S., & Asmara, K. (2020). Fenomena Sosiologis Petani Pedesaan yang Terpinggirkan di Indonesia. *Journal Homepage: Http://Jurnalfebi. Uinsby. Ac. Id/Index. Php/Oje*, 5(1).
- Wang, F., & Wang, D. (2016). Place, Geographical Context and Subjective Well-being: State of Art and Future Directions. In *Mobility, Sociability and Well-being of Urban Living* (pp. 189–230). Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-662-48184-4_10
- Wasito, W., Sumarwan, U., Ananto, E. E., Sunarti, E., & Dharmawan, A. H. (2011). Model nafkah dan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga petani miskin di hutan jati (Kasus: Enam desa di Kabupaten Blora). *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 8(2), 59–80.
- Wati, R. A., & Rizkillah, R. (2021). Pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif pada keluarga ibu bekerja informal selama pandemi covid-19. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 164–174.
- Wilonoyudho, S. (2009). Kesenjangan dalam Pembangunan Kewilayahan. *Forum Geografi*, 23(2), 167. <https://doi.org/10.23917/forgeo.v23i2.5009>
- Yulfa, R., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2022). Tekanan Ekonomi, Coping Ekonomi, Dukungan Sosial, Dan Kesejahteraan Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(1), 14–26.
- Zamjani, I. (2022). Managing Global and Local Institutional Pressures: Decentralisation and the Legitimacy Project in Indonesia. In *The Politics of Educational Decentralisation in Indonesia* (pp. 91–132). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-6901-9_4